

KOREOGRAFI IMBAUAN LASUANG

Nova Astira, Martion dan Susas Rita Loravianti

ABSTRACT

The dance of “*Imbauan Lasuang*” is inspired by the social phenomena of Padang Laweh people that comes from *alu ketentong* combined with the phenomenon of local culture. Previously in Padang Laweh people, *alu ketentong* functioned as an exclamation in the village in order to communicate cultural events that will be done in society. Communication is the requirement for the occurrence of social interaction but recently, means of communication by using *alu ketentong* is started to be forgotten and ignored. The influence of high technological improvement results on the lack of social interaction among people. Therefore there is a boundary wall in direct communication that leads to westernized lifestyle with its system of individual life. This phenomenon then becomes the inspiration for creating this choreography materialized through Minangkabau local idioms such as silat movements.

Keywords: *Alu ketentong*, communication, Padang Laweh

A. PENDAHULUAN

Mencipta tari sebagai suatu bentuk karya seni merupakan proses kreatif dari seorang koreografer, yang inspirasinya datang dari berbagai permasalahan. Persoalan penciptaan berkaitan dengan ide koreografer mulai dari mengangkat permasalahan budaya, so-sial, sejarah, tradisi, koreografi, hingga permasalahan yang menembus batas ke bidang ilmu lainnya, seperti artistektur, arkeologi, dan pariwisata. Karya seni berawal dari sebuah rangsangan yang kemudian direnungkan dengan daya imajinasi yang dimiliki. Rangsangan dalam menggarap sebuah karya seni dapat hadir dari pengalaman, fenomena, budaya, adat istiadat dan lain sebagainya. Karya tari dengan judul “*Imbauan Lasuang*” berawal dari aktivitas menumbuk padi menggunakan media alu dan lesung. Menurut Nur-

kimah, alat ini dulunya dapat dijumpai di setiap rumah di Minangkabau yang digunakan untuk menumbuk padi (wawancara, Februari 2016).

Menumbuk padi merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh ibu-ibu dengan cara kerja sama dalam satu lesung terdiri dari dua alu atau lebih (Nita Iskandar, wawancara, Februari 2016). Terciptanya kerjasama dalam menumbuk padi perlahan dapat membangun hubungan sosial di antara masyarakat setempat. Konsep hidup manusia saling bergotong royong dan tolong menolong memberikan efek positif dalam mewujudkan perkembangan budaya (Djoko Widgdho, 2010: 29). Aktivitas menumbuk padi menggunakan lesung merupakan salah bentuk pelestarian budaya. Lesung merupakan salah satu tempat komunikasi bagi masyarakat Minangkabau. Komunikasi

merupakan dasar terciptanya kebudayaan, masyarakat yang berbudaya membutuhkan komunikasi di antara mereka, sebab tanpa adanya komunikasi maka tidak akan ada kebudayaan (Widjaja, 2000: 20).

Manusia yang sadar akan peranan komunikasi dalam pola hidup bermasyarakat, seperti aktivitas menumbuk padi, tempat para ibu-ibu berkumpul untuk melakukan aktivitas menumbuk padi yang menciptakan ruang komunikasi langsung (*face to face*) seperti, bersenda gurau, berbagi informasi, dan berbagi cerita yang dapat meningkatkan nilai-nilai sosial dalam diri manusia. Tugas manusia adalah sebagai pengemban nilai-nilai moral yang menumbuhkan rasa kesadaran dalam menjaga dan melestarikan budayanya.

Indahnya hidup berbagi dan berinteraksi dengan sesama merupakan cara hidup bermasyarakat yang baik, terciptanya solidaritas, eratnya tali persaudaraan, dan saling peduli satu sama lain dapat membangun negeri menjadi lebih baik. Kebersamaan yang lahir secara tidak langsung dalam aktivitas menumbuk padi, perlahan mulai berkembang menjadi kesenian tradisi yang menjadi identitas masyarakat setempat, seperti di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Tarab. Aktivitas menumbuk padi berkembang menjadi seni tradisi *alu katentong*. Hal ini menjadi bukti bahwa komunikasi dapat membangun sebuah kebudayaan.

B. PENYAJIAN DATA

Kebudayaan merupakan perilaku kompleks di tengah masyarakat yang bersifat abstrak dan turut menentukan

sebuah tujuan suatu kelompok masyarakat. Pemikiran singkat tentang kebudayaan memberikan pernyataan bahwa seni merupakan salah satu unsur kebudayaan. Keragaman seni budaya yang berkembang di berbagai daerah memiliki keunikan-keunikan tersendiri dari masing-masing daerah tersebut. Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang diciptakan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Perwujudan kebudayaan tersebut berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain. Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya (Kasim Achmad, 1977: 2).

Mencipta sebuah karya seni, dapat bersumber dari berbagai objek yang dianggap memiliki ketertarikan khusus, misalnya sebuah peristiwa, fenomena, benda, isu sosial, serta perilaku sosial. Fenomena kesenian tradisional Minangkabau di Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab menjadi salah satu objek yang dicermati sebagai upaya menciptakan sebuah karya tari. Fenomena tersebut terdapat pada kesenian yang berangkat dari sebuah aktivitas menumbuk padi yang sudah berkembang menjadi seni tradisi yang bernama kesenian *alu katentong*. (Roslaini, wawancara di Padang Laweh Baru, 10 Februari 2016).



Gambar 1

Alu Katentong

(Dokumentasi: Nova Astira, di Padang Laweh,
15 Februari 2013)

Alu katentong merupakan sebuah fenomena budaya yang berangkat dari aktivitas masyarakat. Atraksi *alu katentong* dimainkan oleh kaum wanita sebagai ekspresi kegembiraan di kala menumbuk padi, dengan menggunakan alu di sebuah lesung dengan cara bergantian memukulkan alu tersebut ke lesung, sehingga menghasilkan irama-irama tertentu. *Alu katentong* dimainkan oleh beberapa perempuan dengan cara saling bertingkah yang berasal dari ritme pukulan yang berbeda. Dalam sebuah tulisan pendek tentang sejarah *alu ketentong* yang ditulis oleh Yulius Meri Malika digambarkan sejarah hadirnya *alu katentong*, melalui bahasa Minang-kabau sebagai berikut.

Pado maso dahulunyo dek niniak mamak dalam Nagari, pandang jauh dilayangkan pandangan dakek ditukiakkan, kok nan jauh didanga-danga, nan dakek dikakok-kakok, alun ado babunyi-bunyia, alun babasi jo balogam, alun baloyang jo timbago, apolagi barupo rabab jo kucapi atau musik dalam bahaso kini, hanyo batu jo kayu nan ado pado maso itu. Mako dibaok kato jo baiyo, rundiang diambiak jo mufakat, dapeklah kato kabulatan, bulek lah buliah digolongkan,

pipih lah buliah dilayangkan untuak mangadokan bunyi-bunyian ka ganti hiburan rakyat di Nagari.

Dek hari baganti hari dek musim baganti musim, adolah pado suatu hari bakumpua lah niniak mamak di ateh rumah nan gadang, maengong madok ka halaman, tampaklah bundo sadang manumbuak padi di lasuang batu, manumbuak jo alu pendek. Barulah taniaik dalam hati taragak dalam kiro-kiro, cancang tadaek jadi ukia, alam takambang jadi guru. Dek lasuang ciek nan ado, bundo manumbuak duo jo tigo bunyinyo kurang tadangan, tumbuahlah pangana maso itu, supayo bunyinyo nak kareh, dicari kayu nan panjang. Kayu nan bukan sambarangan kayu, kayu sarueh dinamokan urang, nan tumbuah di lakuak ka dalam. Lah dapek kayu nan di hati ditabang dibaok pulang, disimpan di ateh pagu, lakek bak pantun urang tuo.

*Kain kaliang tapinyo kaliang
Dibari bajambuah kain suto
Makin basah makin nyo kariang
Datanglah paneh lambok pulo*

Dak lamo antaronyo diambiaklah kayu dari ateh pagu, dibaok turun ka halaman, alu dicubo diantakkan, bunyinyo alu bairama, bunyi babeda tiok alu. "Tang ting tong" baitu bunyi kadagarannyo, mako sapakaik moyang kito untuak manamokan kesenian ko "alu katentong". Kamudian tumbuah pangana untuak manggunokan alu katentong ko sabagai pambaritahuan kapado rakyat sebagai alat komunikasi sarato juo hiburan rakyat nagari. (Arsip Nagari Padang Laweh).

(Pada masa dahulu oleh *ninik mamak* dalam nagari, pandangan jauh dilayangkan pandangan dekat ditukikkan, jika yang jauh didengarkan yang dekat diraba, belum ada bunyi-bunyian, belum

memiliki besi dan logam, belum memiliki loyang dan tembaga, apalagi berupa rebab dan kecapi atau musik dalam bahasa sekarang, hanya batu dan kayu yang dimiliki. Maka dirundingkan secara mufakat, dapatlah kesepakatan untuk mengadakan bunyi-bunyian untuk hi-buran rakyat dalam nagari.

Hari berganti musim, pada suatu hari berkumpul *ninik mamak* di *rumah gandang*, kemudian melihat ke halaman, tampaklah Bundo sedang menumbuk padi di lesung batu menggunakan alu pendek. Setelah itu, barulah timbul ide, karena lesung hanya satu, para ibu yang menumbuk ada dua dan tiga orang sehingga bunyi kurang kedengaran, maka digantilah alu dengan kayu yang panjang. Kayu yang dicari bukanlah kayu sembarangan, tetapi kayu yang tumbuh dalam lembah. Kayu itu ditebang ke-mudian dibawa pulang dan disimpan di atas pagu/loteng.

Baka kata pantun:
Kain keling tepinya keling,
Diberi berjambul kain sutra,
Makin basah makin kering,
Datanglah panas dengan keadaan lembab.

Sudah berselang lama, kemudian diambil kayu di atas pagu dibawa ke halaman, alu dihentakkan, bunyi alu berirama, ma-sing-masingnya berbeda-beda. "*Tang ting tong*" bunyinya, maka dinamakanlah *alu katentong*. Kemudian dijadikan *alu katentong* sebagai alat komunikasi pem-beritahuan dan sebagai hiburan kepada rakyat).

Dari tulisan Yulis Meri Malika tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kehadiran *alu katentong*, didasari dari aktivitas perempuan Minangkabau da-

lam menumbuk padi, kemudian berkembang menjadi sebuah bentuk media hiburan dan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud, yaitu menjadikan *alu katentong* sebagai sarana pemberitahuan kepada rakyat, akan kegiatan dalam masyarakat. Komunikasi yang dihasilkan oleh sebuah interaksi adalah proses dari setiap individu atau kelompok menggunakan simbol-simbol untuk men-ciptakan dan menginterpretasikan mak-na dalam lingkungan masyarakat. Komun-ikasi berupa interaksi yang terjadi melalui *alu katentong* merupakan proses pertukaran dan penyampaian informasi antara satu individu dengan individu lainnya dan akhirnya men-ciptakan "*feedback*" untuk memahami pesan yang disampaikan.

Dewasa ini *alu katentong* dimainkan oleh ibu-ibu dalam acara adat, seperti *batagak rumah gadang*, helat pernikahan dan kematian penghulu. *Alu katentong* berfungsi sebagai himbauan di Nagari Padang Laweh, sehingga terjadilah suatu komunikasi antara masyarakat dengan peristiwa budaya yang akan dilakukan. Hal terpenting dalam komunikasi, yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku melalui simbol-simbol tertentu. Komunikasi yang terjadi dalam *alu katentong* merupakan penaf-siran dari setiap bunyi yang dihasilkan oleh pukulan (antakan) alu ke lesung atau batu di sekitar lesung dengan irama yang berbeda. Setiap irama yang diha-silkan menyiratkan pesan yang berbeda. Adapun irama yang dihasilkan memiliki nama tertentu yang telah disepakati, seperti elang melayang, elang menukik dan lain sebagainya menjadi sebuah

interkasi. Interaksi merupakan dasar dari sebuah bentuk proses sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi sosial (Joko Subroto, 1996: 38).

Pada era globalisasi, pesatnya pengaruh teknologi mengakibatkan kurangnya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, sehingga terciptanya dinding pembatas dalam berkomunikasi secara langsung. Hal ini mengarahkan pada pola hidup kebaratan dengan sistem hidup individual. Hal tersebut dipengaruhi oleh penggunaan sosial media memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan sosialisasi anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa yang hanya berbicara di balik layar dan canggung bila bertemu langsung.

Pergeseran nilai dan dampak budaya global telah menyebabkan berbagai krisis dalam budaya lokal, mulai dari krisis moral, krisis identitas, krisis jati diri dan sebagainya. Selain itu, budaya global juga menimbulkan krisis yang lain, seperti kurangnya minat generasi muda yang ingin mengetahui budaya lokal tradisional akhir-akhir ini, jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Hal ini disebabkan generasi muda yang sudah dimanja dengan berbagai jenis hiburan (video game, televisi, film, internet dan sebagainya).

Perilaku tersebut menjadi suatu bentuk kekhawatiran koreografer sebagai orang Minangkabau, sehingga menimbulkan sebuah ide gagasan untuk menggarap fenomena komunikasi sosial yang terjadi di tengah masyarakat Padang Laweh melalui *alu katentong*.

C. KONSEP GARAPAN

Proses penciptaan sebuah garapan karya tari diperlukan kejelian dalam mengangkat fenomena baru. Kejelian ini akan memperkuat gagasan ide dengan segala kompleksitasnya agar dapat seimbang antara wujud dan isi untuk menjadi sebuah konsep garapan sebagaimana pandangan Gilles Deleuze (2010: 17)

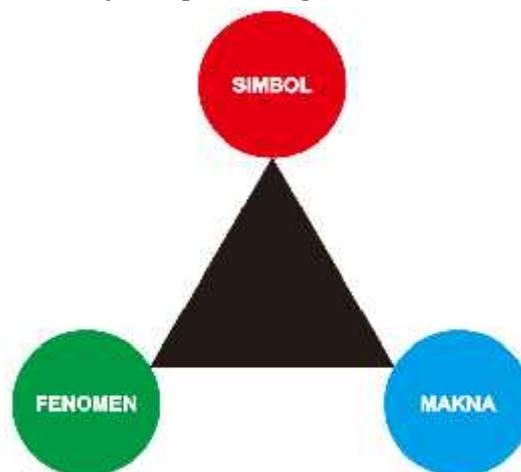
Tak ada konsep yang sederhana. Setiap konsep memiliki sejumlah komponen dan terdefiniskan menurut pelbagai komponen itu. Oleh karenanya, konsep memiliki suatu kombinasi (*chiffre*). Konsep merupakan sebuah keberagaman, walaupun tidak setiap keseragaman bersifat konsep-tual. . . . Konsep adalah sesuatu yang bersifat tak berjasad, sekalipun ia menjadi terjemakan atau terefektifkan dalam jasad-jasad (*bodies*). Akan tetapi, pada kenyataannya ia tidak bercampur dengan kondisi urusan-urusan (*affairs*) yang menjadi tempat efektivitasnya.

Pendapat di atas menegaskan bahwa konsep bukanlah sesuatu yang sederhana, melainkan sesuatu yang amat penting dalam perancangan sesuatu. Konsep itu akan berhubungan dengan komponen-komponen pendukung. Berkaitan dengan dunia seni, Bambang Sunarto menyatakan bahwa konsep adalah suatu gagasan bahwa karya seni merupakan manifestasi kesadaran pencipta. Menurut Humardani sebagaimana dikutip Bambang Sunarto menyatakan bahwa setidaknya ada dua jenis wacana konsep yang menjadi rumusan dan pijakan seorang seniman dalam mencipta suatu karya,

yaitu: pertama, wacana konsep yang berkenaan dengan makna simbolik; kedua, wacana konsep mengenai kandungan makna karya yang ada di dalamnya mencakup persoalan bentuk dan isi karya (Bambang Sunarto 2013: 53).

Penciptaan sebuah karya seni selalu didasari oleh sebuah keinginan yang kuat. Bermula dari gagasan dan akhirnya dikonsep hingga terwujudnya sebuah karya. Pada hakikatnya, konsep bentuk adalah konsep atau ide seniman pencipta berkenaan dengan pilihan simbol ungkap bagi karya seni yang hendak diciptakan. Konsep ini dapat dipisahkan atas dua kategori, yaitu (1) konsep bentuk yang bersifat representatif. Konsep ini dimaknai sebagai ide-ide atau gagasan penciptaan karya seni yang eksistensinya tampak menonjolkan ekspresi objek-objek material, yang nyata, konkrit, berwujud, dapat dirasa, dan dapat diidentifikasi dengan indra; (2) konsep bentuk yang bersifat non-representatif, yaitu ide-ide atau gagasan yang eksis sebagai representasi, ekspresi, atau wadah yang menonjolkan objek-objek formal, sehingga cenderung menampilkan hal-hal yang bersifat abstrak. Demikian juga tentang per-soalan konsep isi, hakikat mencipta karya seni bagi seniman pencipta adalah menunaikan kehendak artistik. Seniman pencipta dalam menunaikan kehendak mengacu pada potensi, segala kekuatan dan kemampuan akal pikiran yang dipengaruhi oleh institusi dan pengalaman atau mengacu kepada daya dari seniman itu sendiri (Bambang Sunarto 2013: 52). Sebagaimana dikutip oleh Bambang Sunarto, bahwa dari Ikhwald

pada hakikatnya konsep adalah satu kesatuan antara simbol, fenomena, dan maknanya, seperti diagram berikut.



Gambar 2
Hakikat konsep model Ihwald

Sebagaimana dikatakan Bambang Sunarto dan relevansinya dengan hakikat konsep Ihwald di atas, prinsip konsep yang dipergunakan pada karya “Imbauan Lasuang” relevan dengan dua hal demikian (konsep bentuk dan konsep isi). Kedua konsep bentuk secara prinsip dapat dipergunakan, baik konsep bentuk representatif maupun non representatif, karena dalam karya ini terdapat material-material yang dapat dilihat, didengar, dirasakan secara nyata, dan ada juga yang bersifat abstrak. Sementara pada konsep isi berhubungan nilai-nilai ide dan gagasan bersumber dari fenomena masyarakat Padang Laweh, yang disimbolkan dengan alu dan lesung, kemudian menghadirkan makna, yaitu makna komunikasi sosial.

Karya “Imbauan Lasuang” yang bersumberkan dari *alu ketentong* dengan fenomena budaya lokal, berawal dari kegelisahan terhadap fenomena budaya, teknologi yang memengaruhi komunikasi sosial masyarakat, merangsang koreografer untuk

berkarya, hingga dapat men-curahkan ekspresi diri dalam karya melalui gerak.

D. KONSEP PERTUNJUKAN

Istilah seni pertunjukan adalah sebagai padanan istilah *performing art* dan *cultural performance* dalam bahasa Inggris. Pertunjukan karya tari sebagai sebuah karya seni merupakan karya seni yang kompleks (Sal Murgiyanto, 1995: 41). Kajian-kajian keilmuan mengenai seni terbagi ke dalam rumpun-rumpun seni pertunjukan yang didalamnya terdiri dari beberapa cabang seni musik, tari, dan teater, kesemua bidang ini saling memiliki metodologis dan sejarah ilmu pengetahuan. Membuat sebuah karya seni, selain membutuhkan ilmu pengetahuan juga membutuhkan waktu yang sangat panjang dalam proses penyelesaiannya. Mulai dari rangsangan yang dijadikan objek material yang diolah menjadi sebuah karya tari sampai pada penggarapan dan konsep pertunjukannya, agar dapat menyatu dalam suatu keutuhan pertunjukan karya yang dapat dijadikan sebuah bahan apresiasi ataupun ladang ilmu bagi penikmat seni.

Konsep pertunjukan merupakan bagian terpenting dalam sebuah pertunjukan karya seni seperti seni tari. Begitu banyak konsep pertunjukan dalam pertunjukan tari seperti pertunjukan tradisional dan pertunjukan modern. Pertunjukan tradisi yang mengusung budaya lokal dengan konsep menggunakan panggung arena yang berada di lingkungan masyarakatnya. Konsep yang diusung dalam karya "Imbauan Lasuang", yaitu pertunjukan tradisi dan pertunjukan wisata. Hal ini menjadi pertimbangan penata terkait dengan adanya beberapa tempat yang

menjadi adegan dalam pertunjukan. Penonton diajak keliling untuk menyaksikan masing-masing pentas pertunjukan yang dilatarbelakangi *rumah gadang*.

Bagian pertama area pertama dalam karya tari ini terdiri dari dua adegan. Pada adegan pertama turun seorang penari dari *rumah gadang* yang bertujuan untuk mengambil wudhu sebelum melaksanakan salat subuh. Kemudian ada dua orang ibu-ibu melakukan aktivitas menumbuk tepung di halaman *rumah gadang*. Pada adegan ini penata menggambarkan aktivitas keseharian para ibu di kenagarian Sungayang.

Setting yang digunakan pada adegan ini adalah halaman *rumah gadang*, dapur, dan lesung, sedangkan properti yang digunakan adalah alu sebagai media menumbuk padi, muke-nah yang digunakan untuk salat di *rumah gadang*, dan obor sebagai penerang pada bagian tertentu. Dalam adegan ini se-orang penari bergerak di depan halaman rumah menggambarkan aktivitas ibu-ibu yang sedang sibuk dengan akti-vitasnya masing-masing seperti, ada yang menumbuk tepung, memasak air, dan menyapu halaman rumah.

Pertunjukan selanjutnya penonton berpindah ke area kedua yang menggambarkan aktivitas anak-anak Sungayang belajar silat, yang dilakukan di depan rumah pelatih silat yang biasa dipanggil *angku*. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk pelestarian silat yang ada Nagari Sungayang, dengan tujuan agar silat tersebut tidak terputus dan terus diminati dari generasi ke generasi.

Pada bagian ketiga penata menghadirkan peristiwa orang meng-ambil nira yang diperankan oleh dua orang bapak-bapak yang memang sudah biasa beraktivitas mengambil nira, dan empat orang penari laki-laki melakukan gerak bekerja yang sudah distilisasi menjadi gerak tari yang menggambarkan aktivitas bapak-bapak mencari nira ke kebun. Lokasi dan *setting* yang digunakan adalah kebun dan *terakiak* (tempat air nira yang terbuat dari bambu) digunakan sebagai properti. Penonton berpindah lagi pada *stage* ketiga, dalam karya ini, penata memang menuntun penonton untuk berpindah atau berjalan, karena bagian ini konsepnya pertunjukan wisata.

Penata menggunakan *rumah gadang* yang terdapat di sepanjang tempat pertunjukan tersebut sebagai *setting*. Ada tujuh *rumah gadang*. Dalam filosofi *rumah gadang* Minang terkonsentrasi bertemu atap (*atok ba jawek atok*). Konsep tersebut mengantarkan masyarakatnya hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain, sehingga tercipta interaksi sosial yang baik di antara sesama mereka. Meskipun ada pertikaian dan perselisihan di antara mereka, namun hal tersebut tidak akan bertahan lama, karena tempat mereka tinggal sudah di atur dalam pola hidup berdampingan.

Properti yang digunakan terdiri dari beberapa alu dari kayu yang berukuran panjang 2,5m, 3m, dan 3,5m. Tinggi rendahnya alu menggambarkan perbedaan status dan keberagaman sifat manusia dalam lingkungannya. Perbedaan tersebut tidak mengurangi rasa kebersamaan dalam hidup bermasyarakat.

E. PENUTUP

Karya tari “Imbauan Lasuang” terinspirasi dari seni tradisi *alu katen-tong* dan perilaku masyarakat Sungayang dalam menyikapi kecanggihan teknologi yang sudah merambah ke plosok kam-pung. Efek dari perkembangan kecanggihan teknologi *gadget*, seperti *hand-phone* atau media komunikasi lainnya dapat mengubah perilaku dan tingkah laku masyarakat Sungayang secara drastis, dari bersifat komunal ke individual. Mereka yang sebelumnya peduli dengan lingkungan, hidup rukun, dan saling tolong menolong, berubah menjadi pribadi yang individual, sehingga begitu banyak budaya yang mulai terlupakan. Karya “Imbauan Lasuang” mengantarkan penonton melihat identitas budaya yang ada di Sungayang dengan meng-ungkap tema pertunjukan wisata yang bertujuan agar penonton dapat meng-apresiasi budaya yang ada di Sungayang. Melalui karya ini ingin disampaikan kepada masyarakat setempat, agar tidak melupakan budaya-budaya milik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kasim. 1977. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi keempat*. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gusmail, Sabri. 2014. “Dialog Tubuh”. *La-poran Karya/Tesis* Program Pas-casarjana, ISI Padangpanjang.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan kreativitas*. Suryodiningratan. Yogyakarta.

Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Me-mudar*. Jakarta: Devri Ganan.

Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta